

Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen

Agus Purwanto

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda

Email Korespondensi: d172dt_perhutani@yahoo.com

Abstract

Many people want to be a leader to be able to enter the "elite" status of a social system with the main motivations being power, honor, facilities, appearance, imaging and other privileges. They are not aware that the task of a true leader requires more devotion, responsibility and truth than work that is charming and full of pleasure. That is a phenomenon that is often found around us, people want to be a leader not as devotion, but to seek profit and pleasure for themselves, in the form of power, honor and wealth. Today's world requires a different example of leadership. Two thousand years ago, Jesus taught a different model of leadership than that taught by the authorities at that time. The Leadership Model taught by Jesus Christ, can still be used as a model of leadership for those who are determined as leaders. This paper examines leadership conducted and taught by Jesus Christ as a Model of Leadership that can be emulated by Christian leaders.

Keywords: Jesus Christ Leadership; Christian Leadership

Abstrak

Banyak orang sangat ingin menjadi pemimpin untuk dapat masuk dalam status “elit” dari suatu sistem sosial dengan motivasi utama adalah kekuasaan, kehormatan, fasilitas, penampilan, pencitraan dan hak-hak istimewa lainnya (*privilege*). Mereka kurang menyadari bahwa tugas seorang pemimpin sejati memerlukan lebih banyak pengabdian, tanggungjawab dan kebenaran daripada pekerjaan yang mempesona dan penuh dengan kenikmatan. Itulah fenomena yang banyak dijumpai di sekitar kita, orang ingin menjadi pemimpin bukan sebagai pengabdian, tetapi untuk mencari keuntungan dan kesenangan bagi dirinya sendiri, berupa kekuasaan, kehormatan dan kekayaan. Dunia saat ini membutuhkan teladan kepemimpinan yang berbeda. Dua ribu tahun yang lalu, Yesus mengajarkan model kepemimpinan yang berbeda dengan yang diajarkan oleh penguasa saat itu. Model Kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus Kristus, sampai saat ini masih dapat dijadikan sebagai model kepemimpinan bagi mereka yang ditetapkan sebagai pemimpin. Tulisan ini menelaah kepemimpinan yang dilakukan dan diajarkan oleh Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan yang dapat diteladani oleh para pemimpin Kristen.

Kata Kunci: Kepemimpinan Yesus Kristus; Kepemimpinan Kristen

I. PENDAHULUAN

Seorang pemimpin memerlukan kecakapan dalam mengambil keputusan, mengarahkan, memotivasi, membangun visi dan mengkomunikasikannya, mengatasi konflik, memecahkan masalah, menjalin relasi dan banyak kemampuan lain yang harus dimiliki. Seorang pemimpin Kristen harus menyadari bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang unggul tidak cukup hanya memiliki kecakapan, kemampuan yang baik saja, tetapi ia harus memiliki kemampuan kepemimpinan yang komprehensif. Untuk itu, seorang pemimpin Kristen dapat belajar dan meneladani model kepemimpinan yang telah dilakukan dan diajarkan oleh Yesus Kristus, sehingga diharapkan akan mampu membawa misi Allah di mana ia ditempatkan.

Sebagai seorang pemimpin Kristen tentu harus memiliki kualifikasi berbeda dibandingkan dengan pemimpin dunia yang lain. Iksantoro dalam penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pemimpin Kristen yang unggul perlu memiliki beberapa kualifikasi yaitu kualifikasi keluarga, kualifikasi kepribadian, kualifikasi sosial, kualifikasi spiritual dan kualifikasi profesional.¹ Masih dalam topik kepemimpinan Kristen, Render Luwis juga sependapat bahwa pemimpin Kristen perlu memiliki kekhususan, ia dapat meneladani kepemimpinan Rasul Paulus yaitu memiliki keteladanan dalam karakter; keteladanan dalam pengajaran kesatuan jemaat; keteladanan dalam pemberdayaan karunia jemaat; keteladanan dalam membangun kedewasaan jemaat.²

Penelitian ini akan mengungkap segi lain dalam kepemimpinan Kristen yaitu dengan melihat potret kepemimpinan Yesus Kristus sebagai model kepemimpinan Kristen.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berkaitan erat dengan tindakan, sikap, perilaku dan kepribadian manusia dalam menjalankan kepemimpinan. Penelitian yang dilakukan bersifat non eksperimen, yaitu *kualitatif deskriptif* (menggambarkan apa adanya) dengan sumber utama adalah teks-teks yang terdapat dalam Alkitab, khususnya ke-empat kitab Injil dan Studi Pustaka dari pendapat para pakar yang ditulis dalam buku-buku yang digunakan sebagai sumber pustaka.

Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang digunakan atau terkumpul dan dianalisis lebih bersifat kualitatif.³ Penelaahan ini secara operasional bertujuan untuk melakukan penelaahan mengenai Kepemimpinan Yesus Kristus sebagaimana yang diajarkan dalam Markus 10 :42-45; Lukas 22:25-27 dan Yohanes 10:1-16, sehingga dapat dibangun sebuah Model Kepemimpinan Kristen. Tujuan penelitian kualitatif (*qualitative purpose statement*), pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian.⁴

¹ Iksantoro Iksantoro, "Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus" Jurnal Teologi Berita Hidup 2 No. 1 (2019): 36-47.

² Render Luwis, "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Efesus 4:1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam" Jurnal Teologi Berita Hidup 2 No. 2 (2020): 150.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian – Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2015), 8.

⁴ John W. Creswell, *Research Design – Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 164.

III. PEMBAHASAN

Kepemimpinan merupakan topik yang banyak ditemui di hampir semua disiplin ilmu yang berkaitan dengan manusia; seperti manajemen, sosiologi, psikologi, bisnis, pemerintahan, politik, teologi/agama, antropologi, dan masih banyak disiplin ilmu yang lainnya.

Kepemimpinan

Pengertian Kepemimpinan sangatlah luas dan terdiri dari banyak sub topik. Kepemimpinan secara sederhana dapat diartikan sebagai cara seseorang berdasarkan kemampuannya untuk memimpin orang-orang yang menjadi pengikutnya. Namun pengertian Kepemimpinan itu sendiri tidaklah sesederhana itu karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan, tetapi juga gaya, sikap, karakter, nilai-nilai, kekuasaan, pengaruh, situasi dan banyak hal-hal lain yang mempengaruhinya.

James A. F. Stoner dan R. Edward Freeman dalam buku *Management*, menuliskan : “*Leadership as the process of directing, influencing and inspiring workers to perform the task-related activities of the group members.*”⁵ Kepemimpinan merupakan suatu proses dari pengarahan, mempengaruhi dan memberikan inspirasi kepada karyawan atau pengikut untuk melakukan tugas yang berkaitan dengan kegiatan dari seluruh anggota kelompok/organisasi.

Robbins dalam buku *Organization Behavior* : “*Leadership as ability to influence a group toward the achievement of a vision or set of goals.*”⁶ Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi kelompok ke arah pencapaian visi atau beberapa tujuan.

McShane dan Vom Glinow : “*Leadership influencing, motivating, and enabling others to contribute toward the effectiveness and success of the organizations of which they are member.*”⁷ Kepemimpinan adalah mempengaruhi, memotivasi dan memungkinkan orang lain berkontribusi ke arah efektivitas dan sukses dari suatu organisasi dimana mereka sebagai anggotanya. Kepemimpinan sangat memegang peranan penting untuk keberhasilan suatu organisasi.

Myles Munroe dalam buku *The Spirit Of Leadership*, menuliskan : “Kepemimpinan adalah kapasitas untuk mempengaruhi orang lain melalui inspirasi yang dimotivasi oleh suatu hasrat, yang dibangkitkan oleh suatu visi, yang dihasilkan oleh suatu keyakinan, yang dinyalakan oleh suatu tujuan.”⁸

John C. Maxwell, dalam bukunya : *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*, menuliskan : “Kepemimpinan adalah pengaruh. Ukuran sejati dari kepemimpinan adalah pengaruh, tidak lebih, tidak kurang.”⁹

Dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan (*Leadership*) adalah cara seseorang untuk memimpin yang didasarkan pada kemampuan dan perilaku dari orang itu berdasarkan *legitimasi* dan *otoritas* yang diterimanya untuk *mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan* dan *memotivasi* orang-orang, untuk melakukan aktivitas-aktivitas dengan menggunakan sumberdaya yang terdapat dalam organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama

⁵ James A.F. Stoner and R. Edward Freeman, *Management* (Prentice-Hall International Edition, Fourth Edition), 459.

⁶ Stephen Robbins, *Organizational Behavior*, (Boston: Pearson, fifteenth edition, 2013), 402.

⁷ Steven L. McShane and Mary Vom Glinow, *Organizational Behavior* (Boston: McGraw-Hill, 2010), 360.

⁸ Myles Munroe, *The Spirit Of Leadership* (Jakarta: Immanuel, 2006), 55.

⁹ John C. Maxwell, *21 Hukum Kepemimpinan* (Batam: Interaksara, 2004), 21

(*shared goals*), yang dilakukan berdasarkan *hubungan* antara orang yang memimpin dan orang yang dipimpin dengan didasarkan pada *kepatuhan dan ketaatan* dari orang-orang yang dipimpin kepada pemimpinnya.

Pemimpin

Kepemimpinan dan pemimpin bukanlah merupakan hal yang sama. Keduanya berbeda namun berkaitan. Kepemimpinan berkaitan dengan cara, proses dan tindakan dalam memimpin, sedangkan pemimpin adalah seseorang/orang yang melakukan fungsi kepemimpinan. Pemimpin merupakan kata benda yang nyata, yaitu sosok seseorang yang menjadi pemimpin, sedangkan kepemimpinan merupakan kata benda yang tidak nyata atau abstrak.

Wirawan dalam bukunya *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Penelitian*, menuliskan:

Pemimpin adalah “*elit*” anggota sistem sosial yang mempunyai kualitas pendidikan, ekonomi atau status sosial yang relatif lebih tinggi daripada para anggota sistem sosial lainnya. Banyak juga pemimpin yang berasal dari status sosial rendah, kemudian meniti karier sehingga dapat bergerak ke status sosial tinggi. Ia menjadi pemimpin karena dipilih, diangkat, keturunan atau dituakan oleh anggota sistem sosial lainnya.¹⁰

Wibowo dalam buku *Perilaku Dalam Organisasi*, menuliskan : “Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki peran mempengaruhi orang lain untuk secara sukarela mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Pemimpin menyatakan visi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai visi tersebut dan memperluas diri mereka di luar kapabilitas normalnya.”¹¹

Kartini Kartono dalam buku : *Pemimpin dan Kepemimpinan : Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?* menuliskan : “Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan – khususnya kecakapan dan kelebihan di suatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.”¹²

Jekoi Silitonga, dalam buku *Parenting Leadership*, menuliskan : “Pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan atau kelebihan pada suatu bidang tertentu sehingga ia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.”¹³

Disimpulkan bahwa Pemimpin adalah seorang yang memiliki *kemampuan, legitimasi dan otoritas* untuk *mempengaruhi, mengarahkan, menggerakkan* dan *motivasi* orang-orang yang dipimpinnya berdasarkan pada *hubungan* antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas dengan menggunakan sumberdaya yang dimiliki organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama (*share goal*).

Pemimpin adalah orang yang menjadi penunjuk, pemandu, sekaligus penuntun bagi orang-orang yang dipimpinnya. Ia tidak hanya menunjukkan visi dan atau tujuan pencapaian, tetapi juga berjalan bersama-sama yang dipimpin untuk mengeksekusi setiap kebijakan.

¹⁰ Wirawan *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 10.

¹¹ Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 265.

¹² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan : Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?* (Jakarta : Rajawali Pers, PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 38.

¹³ Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 19.

Pemimpin yang menjadi seorang pemandu, maka ia selalu menjadi pihak pertama yang bertanggung jawab, dan tidak melimpahkan risiko kepada para anggotanya. Dia berani berkorban dan rela mengabdikan.

Seorang pemimpin adalah individu yang paling berpengaruh dalam satu kelompok; pengaruh itu diberikan oleh anggota-anggota kelompok sehingga kelompok itu secara keseluruhan dapat meraih lebih banyak prestasi secara bersama-sama. Pemimpin adalah orang yang memberikan visi, mengatur, dan menjadi katalisator kelompok untuk mencapai tujuan. Pemimpin diberi otoritas untuk menggerakkan para pengikut mencapai tujuan yang sama. Pemimpin adalah katalisator – pengantar perubahan yang menggerakkan dan memudahkan pengguna talenta serta sumberdaya setiap kelompok.

Kepemimpinan Kristen

Pengertian Kepemimpinan Kristen merupakan dua pengertian dari dua kata, yaitu kata ‘Kepemimpinan’ dan kata ‘Kristen’. Mempelajari tentang Kepemimpinan Kristen bukan berarti mempelajari mengenai kepemimpinan dan mempelajari ke-Kristenan secara terpisah, kemudian menyatukan kedua yang berbeda dan terpisah itu dengan begitu saja.

Untuk memahami pengertian tentang Kepemimpinan dari sudut pandang Kristen, beberapa orang ahli atau penulis buku memberikan pengertian kepemimpinan rohani atau kepemimpinan Kristen.

Jerry Rumahlatu menuliskan tentang Kepemimpinan Kristen:

Kepemimpinan Kristen bisa saja berbicara tentang kepemimpinan dalam kumpulan orang-orang Kristen. Akan tetapi kepemimpinan Kristen tidaklah sesederhana itu. Pemimpin Kristen merujuk pada pribadi seorang pemimpin yang dalam kepemimpinannya meneladani seluruh kehidupan Yesus Kristus sebagai pemimpin Agung.¹⁴

Yakob Tomatala dalam bukunya *Kepemimpinan Yang Dinamis*, ia menuliskan :

Kepemimpinan Kristen ialah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat, situasi khusus) yang di dalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokan diri sebagai suatu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan dan lingkungan hidup) bagi dan melalui umatNya, untuk kejayaan KerajaanNya.¹⁵

Dari pengertian kepemimpinan Kristen yang telah disampaikan oleh beberapa penulis, maka Kepemimpinan Kristen dapat diartikan sebagai sebuah model Kepemimpinan yang dilakukan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip atau keteladanan kepemimpinan yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus. Pemimpin Kristen adalah pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya berdasarkan ajaran-ajaran dan keteladanan kepemimpinan Yesus Kristus.

Pada dasarnya, Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang memiliki tanggungjawab kepada Allah untuk membawa para pengikut (orang-orang) yang dipimpin ke area (wilayah) yang tidak mereka kenal serta menarik mereka pada suatu realitas baru untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan Allah dengan menekankan pada nilai-nilai dan ajaran ke-Kristen-an. Kepemimpinan Kristen bukan hanya dilakukan oleh seorang pemimpin

¹⁴ Jerry Rumahlatu, *Psikologi Kepemimpinan* (Cipta Varia Sarana, 2011), 110.

¹⁵ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Malang : Gandum Mas, 2012), 43

yang beragama Kristen saja, tetapi oleh siapa saja yang menjalankan kepemimpinannya berdasarkan keteladanan kepemimpinan yang dilakukan dan diajarkan oleh Yesus Kristus.

Kepemimpinan Kristen tidak hanya berkaitan dengan kemampuan, kualitas dan kinerja unggul saja namun sangat erat berkaitan hal-hal yang diajarkan oleh Yesus terkait dengan : *“Kebenaran, Kasih, Kerendahan hati dan Kerelaan untuk melayani”*. Seperti halnya kepemimpinan secara umum, Kepemimpinan Kristen adalah bagaimana seorang pemimpin memberikan pengaruh melalui inspirasi untuk orang-orang yang dipimpin agar mau bergerak menuju tujuan bersama. Substansi utama kepemimpinan Kristen dalam menggunakan pengaruh untuk mengerakan para pengikut harus senantiasa berlandaskan pada : *“Kebenaran, Kasih, Kerendahan hati dan Kerelaan untuk melayani.”*

Kepemimpinan Yesus Kristus

Untuk memperoleh pengertian Model Kepemimpinan Kristen, penelaahan dilakukan dari pengajaran Yesus Kristus tentang kepemimpinan yang dituliskan dalam Markus 10 :42-46; Lukas 22:25-27 dan Yohanes 10:1-16.

Yesus berkata kepada mereka: "Raja-raja bangsa-bangsa memerintah rakyat mereka dan orang-orang yang menjalankan kuasa atas mereka disebut pelindung-pelindung. Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan. (Lukas 22:25-26)

Pengajaran Yesus mengenai kepemimpinan yang disampaikan kepada murid-murid-Nya dalam Lukas 22:25-26, dilatar-belakangi kondisi bangsa Israel yang saat itu sedang di bawah penjajahan pemerintah Romawi, dimana para pemimpin bangsa Romawi memerintah rakyatnya dan orang-orang Israel dengan tangan besi serta pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Meskipun pernyataan Yesus saat itu berdasarkan latar belakang kepemimpinan Romawi, namun sampai saat ini tetap relevan, karena banyak model kepemimpinan di dunia yang masih dijalankan dengan model kepemimpinan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Romawi. Banyak pemerintahan atau pemimpin yang memerintah dengan tangan besi dan menjalankan kekuasaannya dengan keras. Pernyataan Yesus Kristus tentang kepemimpinan Romawi bertolak belakang dengan kepemimpinan yang diajarkan-Nya. Ia secara tegas mengungkapkan perbedaan antara model kepemimpinan pemerintahan Romawi (dunia) dengan model kepemimpinan yang diajarkan-Nya. *Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan. (Lukas 22:26)*

Kata ‘terbesar’ pada Lukas 22:26, bahasa Yunani yang digunakan adalah : μέζων *meizon* {*mide'-zone*}, dalam bahasa Inggris diartikan : *greater, larger, elder, stronger*,¹⁶ dalam bahasa Indonesia diartikan : terbesar, tertua (senior), terkuat. Kata ‘terbesar’ ini dapat dimaknai sebagai ‘orang yang menjadi pemimpin’ atau yang utama.

Kata ‘pemimpin’ dalam bahasa Yunani adalah : ἡγεομαι *hegeomai* {*hayg-eh'-om-ahee*}, dalam bahasa Inggris memiliki arti : *to lead; to go before; to be a leader; to rule, command; to have authority over*,¹⁷ dalam bahasa Indonesia dapat diartikan : memimpin, berada di depan, sebagai seorang pemimpin, komandan, orang yang memiliki kewenangan lebih dari yang lain.

¹⁶ Bible Works 9

¹⁷ Ibid

Kata ‘pelayan’, dalam bahasa Yunani adalah : διακονέω **diakoneo** {dee-ak-on-eh'-o}, dalam bahasa Inggris diartikan *to be a servant, attendant, domestic, to serve, wait upon*,¹⁸ dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi seorang pelayan, orang yang melayani, pembantu, seseorang yang memiliki kedudukan lebih bawah. Kata ‘pelayan’ ini dapat dimaknai sebagai seseorang yang memiliki kedudukan atau status lebih bawah atau lebih rendah dari orang yang dilayani yang kedudukannya lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, Yesus Kristus mengajarkan bahwa seseorang yang ingin menjadi terbesar (menjadi yang utama, terkemuka atau menjadi pemimpin), maka ia harus dapat berlaku sebagai pelayan bagi semua orang yang dipimpin. Perkataan yang disampaikan oleh Yesus dalam Lukas 22:26, dapat dimaknai bahwa seseorang yang ingin menjadi yang paling utama, orang yang berada di depan, paling besar atau pemimpin suatu kelompok, maka ia harus memiliki kerelaan untuk menjadi seperti seorang pelayan yang melayani orang-orang yang dipimpinnya. Ia harus memiliki kerelaan untuk mau melayani kebutuhan atau apa yang menjadi keinginan (dalam batasan standart dasar) dari orang-orang yang dipimpinnya. Meskipun Pemimpin sebagai orang yang paling utama dengan status kedudukan yang tertinggi, namun dia bukanlah orang yang mau untuk mendapatkan perlakuan istimewa dari para pengikutnya, untuk selalu dilayani dan dapat memerintah dengan sewenang-wenang. Untuk menjadi pemimpin yang melayani orang-orang yang dipimpin, sikap utama yang harus dimiliki adalah ketulusan dan kerendahan hati. Tanpa kerendahan hati, maka mustahil seorang yang memiliki status sebagai yang ‘terbesar’ dapat melayani orang-orang yang dipimpin sebagaimana yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya.

Pernyataan Yesus tentang menjadi yang ‘terbesar’ ini juga dicatat oleh Markus dalam Markus 10:42-44, Yesus secara tegas mengatakan : “barangsiapa ingin menjadi yang *terkemuka* di antara kamu, hendaklah *ia menjadi hamba untuk semuanya*”. (Markus 10:44).

Kata ‘hamba’ yang dipakai dalam Markus 10:44 dalam bahasa Yunani adalah δοῦλος **doulos** {doo'-los} yang dalam bahasa Inggris memiliki arti : *a slave, bondman, man of servile condition*,¹⁹ yang dalam bahasa Indonesia diartikan seorang budak, seseorang yang dijadikan budak. Kata ‘budak’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hamba, jongos, orang gajian.²⁰ Budak dapat diartikan orang yang memiliki status yang sangat rendah yang sudah tidak memiliki hak atas dirinya lagi. Perkataan yang disampaikan oleh Tuhan Yesus dalam Markus 10:44, dapat dimaknai bahwa seseorang yang ingin menjadi yang terkemuka, yaitu seorang pemimpin suatu kelompok, maka ia harus mau menjadikan dirinya tidak hanya sebagai seorang pelayan bagi orang-orang yang dipimpinnya, namun lebih dari itu, ia harus rela menjadi layaknya seorang budak dari orang-orang yang dipimpinnya.

Model kepemimpinan yang disampaikan oleh Yesus ini, bukanlah merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Model Kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus ini, dapat diartikan sebagai Model Kepemimpinan Pelayan, dimana seorang pemimpin bukanlah seseorang yang harus disanjung dan mendapat perlakuan yang sangat istimewa, tetapi sebaliknya ia harus memiliki kerelaan dan kemauan untuk melayani orang-orang yang dipimpinnya.

¹⁸ Ibid¹⁹ Ibid²⁰ Departemen Pendidikan Nasional – Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2015), 214.

Donald Lantu, Erich Pesiwarissa dan Augusman Rumahorbo, dalam buku *Servant Leadership*, menuliskan: model kepemimpinan pelayan ini esensinya adalah melayani orang lain, yaitu pelayanan kepada karyawan, pelanggan, dan masyarakat, sebagai prioritas yang utama dan pertama.²¹ Greenleaf dalam bukunya *Servant Leadership*, yang dikutip oleh Donald Lantu, Erich Pesiwarissa dan Augusman Rumahorbo, dalam buku *Servant Leadership*, menuliskan :

Kepemimpinan pelayan adalah suatu kepemimpinan yang berawal dari perasaan tulus yang timbul dari hati yang berkehendak untuk melayani, yaitu menjadi pihak pertama yang melayani. Pilihan yang berasal dari suara hati itu kemudian menghadirkan hasrat untuk menjadi pemimpin. Perbedaan manifestasi dalam pelayanan yang diberikan, pertama adalah memastikan bahwa kebutuhan pihak lain dapat dipenuhi, yaitu menjadikan mereka sebagai orang-orang yang lebih dewasa, sehat, bebas dan otonom, yang pada akhirnya dapat menjadi pemimpin pelayan berikutnya.²²

Pernyataan di atas menegaskan bahwa untuk dapat menjadi Pemimpin yang melayani, semua diawali dari suatu hasrat dengan perasaan tulus untuk memimpin dengan cara melayani orang-orang yang dipimpin dengan terlebih dahulu mengabaikan kekuasaan yang dimiliki dan kepentingan pribadi. Kepemimpinan Pelayan akan disertai ketulusan, kerendahan hati, kerelaan dan kemauan untuk membimbing, memotivasi dan memenuhi kebutuhan orang yang dipimpin. Tujuan utama dari kepemimpinan pelayan adalah menggunakan proses pengaruh untuk membantu orang lain mencapai tujuannya dan tujuan organisasi secara bersama. Tujuan akhirnya adalah orang melihat keteladanan Model Kepemimpinan Pelayan dan akan menjadi Pemimpin yang Melayani berikutnya.

Tuhan Yesus tidak hanya sekedar memberikan contoh dengan perkataan saja, tetapi Dia memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari-Nya bahwa Ia datang ke dunia bukan untuk dilayani, tetapi melayani orang-orang sakit, orang-orang yang dikuasai roh jahat, orang-orang yang menderita dan juga membebaskan orang yang dikuasai dosa dengan merelakan nyawanya untuk menjadi tebusan bagi orang yang mau percaya kepada-Nya agar mereka memperoleh keselamatan “*Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.*” (Markus 10:45).

Dari Markus 10:42-45 dan Lukas 22:25-27, dapat ditarik beberapa hal berkaitan dengan pengajaran Yesus tentang Kepemimpinan Pelayan:

Pertama: Seorang pemimpin bukanlah *Boss* atau *Penguasa*. Pemimpin dunia seringkali menerapkan kepemimpinannya dengan mengandalkan kekuasaan sehingga seringkali menjalankan kepemimpinannya dengan kekerasan dan kesewenang-wenangan. Namun Yesus mengajarkan hal yang berbeda kepada para pengikut-Nya, bahwa menjadi seorang pemimpin bukanlah sama dengan menjadi seorang *boss* atau tuan yang senantiasa harus dilayani, menguasai, menggunakan tangan besi dan berlaku dengan sewenang-wenang terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adalah seorang yang memiliki kerendahan hati dan ketulusan untuk mau melayani orang-orang yang dipimpinnya, bahkan memiliki kerelaan untuk menjadi seperti hamba. Model kepemimpinan pelayan atau hamba seperti yang diajarkan oleh

²¹ Donald Lantu, Erich Pesiwarissa dan Augusman Rumahorbo, *Servant Leadership* (Yogyakarta : Gradien Books, 2007), 28.

²² Ibid, 28-29.

Yesus ini pada akhirnya akan membuat para pengikut merasa dihargai, diperhatikan dan dimuliakan, sehingga mereka dengan sukarela dan sukacita melakukan apa yang diarahkan oleh pemimpin. Lebih dari itu mereka akan menjadi penerus Kepemimpinan Pelayan yang berikutnya.

Kedua: Pemimpin yang mau melayani. Yesus mengajarkan sesuatu yang sangat berbeda dengan model kepemimpinan yang dilakukan oleh para pemimpin pada umumnya. Kepemimpinan dunia mengajarkan seorang pemimpin (yang terkemuka) adalah seorang yang “memiliki hak yang sangat istimewa” untuk dilayani dan memerintah para pengikutnya dengan kekuasaan dan kesewenang-wenangan. Yesus justru mengajarkan hal yang sebaliknya, dimana seorang yang terkemuka, sesungguhnya ia adalah pelayan bagi semuanya. Yesus ingin mengajarkan bahwa seorang pemimpin bukanlah seorang penguasa atau orang yang senantiasa memiliki hak untuk selalu dilayani. Ia menyampaikan bahwa seorang pemimpin (*yang terkemuka*) adalah seorang yang harus melayani para pengikutnya layaknya seorang hamba, bukan sebaliknya. Seorang hamba adalah seorang abdi yang memiliki tugas untuk melayani tuannya. Pengertian ini bukan berarti bahwa seorang pemimpin harus menjadi hamba yang diperlakukan sebagaimana seorang budak yang dengan bebas diperintah. Kepemimpinan hamba menegaskan bahwa seorang pemimpin mau memperlakukan dirinya layaknya seperti seorang hamba untuk melayani orang-orang yang dipimpinnya dengan penuh kasih, ketulusan dan kerelaan untuk membimbing mereka mencapai tujuan hidupnya dan tujuan organisasi secara bersama.

Ketiga: Pemimpinan yang memiliki kerendahan hati. Rendah hati memiliki pengertian berkaitan dengan hal (sifat) tidak sombong atau tidak angkuh. Kerendahan hati berkaitan dengan perihal rendah hati.²³ Kerendahan hati bukanlah sesuatu yang sifatnya kepura-puraan untuk mendapatkan suatu simpati, tetapi kerendahan hati berhubungan erat dengan kerelaan dan ketulusan.

Kerendahan hati merupakan kebajikan yang tidak mudah dimengerti. Kalau kita menganggap bahwa diri kita adalah rendah hati, justru sebenarnya kita menunjukkan diri kita tidak rendah hati, karena kita menunjukkan kebanggaan akan kerendahan hatian kita. Kerendahan hati yang sesungguhnya muncul ketika kita mau mempedulikan orang lain. Kunci kerendahan hati adalah menjauhkan mata kita dari memandang diri kita sendiri dan mengarahkan segala yang kita perbuat kepada Pribadi Tuhan semata.²⁴

Dalam Yohanes 13 : 1-20, dituliskan kisah tentang Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya yang dilakukan ketika mereka sedang makan bersama. Yesus melakukan itu untuk memberikan contoh kepada murid-murid dan para pengikut-Nya bahwa sebagai seorang Pemimpin, Guru dan Tuhan, Ia tidak segan untuk melayani orang-orang yang dipimpin-Nya. Dengan kerendahan hati hal itu dilakukan-Nya dengan sungguh-sungguh tanpa kepura-puraan atau untuk pencitraan agar memperoleh simpati dari orang lain. Makna dari kisah ini adalah Yesus ingin mengajarkan kepada para murid-Nya agar mereka meneladani bahwa sebagai seorang pemimpin yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari orang-orang yang dipimpinnya, mereka harus memiliki kerendahan hati untuk melayani orang-orang yang dipimpinnya bahkan

²³ Departemen Pendidikan Nasional – Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2015), 1162.

²⁴ Kenneth Boa, *The Perfect Leader*, (Malang :Penerbit Gandum Mas, 2009), 74.

jika diperlukan mau memperlakukan dirinya layaknya seorang hamba yang melayani orang-orang yang kedudukannya lebih rendah.

Kepemimpinan yang melayani yang diajarkan oleh Yesus tidak hanya berkaitan dengan kerelaan untuk melayani orang lain, tetapi penekanannya adalah pada “ketulusan dan kerendahan hati” dari seorang pemimpin. Kerendahan hati berbicara tidak menyombongkan diri, merasa paling mengerti, paling penting dan paling utama di banding dengan para pengikut atau orang yang dipimpinnya. Sebaliknya seorang pemimpin yang rendah hati akan memberikan perhatian dan mau mendengar saran atau pendapat dari para pengikutnya.

Ujian kerendahan hati seseorang sesungguhnya bagi seseorang pemimpin Kristen adalah ketika ia diperlakukan sebagai seorang hamba. Seorang hamba sudah melepaskan hak dan harga dirinya hanya untuk melayani tuannya. Hamba tidak lagi memiliki hak untuk bertanya, dipandang rendah dan tidak diperhatikan. Kerendahan hati mempunyai dua dimensi. Satu adalah kerendahan hati kita di hadapan Tuhan dan satu lagi adalah kerendahan hati kita dengan orang lain. Kerendahan hati seseorang bukan hanya kerendahan hati di hadapan Tuhan saja, tetapi juga kerendahan hati dalam hubungannya dengan sesama manusia. Kerendahan hati dihadapan Tuhan (vertikal) merupakan dasar untuk mampu merendahkan hati kepada sesama (horizontal). Kerendahan hati merupakan kunci utama untuk menjadi Pemimpin yang Melayani.

Keempat: Kepemimpinan yang dilakukan dengan kasih. Kasih adalah inti dari dari perbuatan, tindakan, perilaku dan pengajaran yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia melalui Yesus Kristus. Kasih merupakan sifat alami (natur) dari Allah sendiri, karena Ia adalah Kasih itu sendiri. (I Yohanes 4:16). Kasih Allah kepada manusia telah dinyatakan dan diberikan melalui Anak-Nya yang Tunggal, yaitu Yesus Kristus. *Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.* (Yohanes 3:16).

Kata ‘Kasih’ yang digunakan dalam Yohanes 3:16, bahasa Yunaninya adalah ἀγάπω *agapao* {ag-ap-ah'-o}, yaitu kasih dari seseorang kepada orang lain yang tanpa mengharapkan balasan apapun atau pamrih. Kasih Allah yang diberikan kepada manusia adalah kasih yang laur biasa sempurna dan tulus. Allah mengasih tetap manusia sekalipun manusia sudah mengecewakan-Nya dengan melanggar hukum-hukum-Nya yang berdampak pada dosa. Kasih Allah kepada manusia yang dinyatakan melalui pengorbanan Anak-Nya yang tunggal.

Kasih yang ada pada diri Yesus merupakan sifat yang terutama dari nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki-Nya sebagai seorang pemimpin. Kasih yang dimiliki Yesus merupakan elemen yang membangun rasa keterikatan diantara para murid-Nya, kedekatan, persaudaraan, munculnya ikatan emosional, saling mempercayai, saling mendukung, dan juga merupakan faktor yang membangun kesetiaan para murid kepada Sang Pemimpin, yaitu Yesus Kristus.

Pemimpin Kristen haruslah menyadari bahwa dirinya adalah representasi dari Kristus untuk memimpin orang lain yang merupakan pengikutnya. Ia harus menyadari bahwa Kristus adalah kasih itu, sehingga dalam segala tindakan dan tutur katanya haruslah mencerminkan kasih. Perkataan yang diucapkan bukan merupakan perkataan-perkataan yang hambar apalagi yang bersifat mencela, tetapi perkataan yang penuh kasih dan sifatnya penuh dengan ucapan yang membangun, memotivasi, menguatkan, dan meneguhkan. Perkataan yang positif dan penuh kasih, akan memungkinkan para pengikut untuk membangun rasa saling percaya,

menimbulkan keterikatan yang erat diantara mereka, persaudaraan, kedekatan, rasa saling memiliki dan membutuhkan, kebersamaan untuk maju, saling mendukung dan menopang. Hal ini tidak saja terjadi diantara para pengikut, tetapi juga secara keseluruhan antara pengikut dengan pemimpin.

Selain Model Kepemimpinan Pelayan, Penulis juga menelaah model kepemimpinan lain yang diajarkan oleh Yesus sebagaimana tertulis dalam Yohanes 10:1-16. *“Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu. Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku, sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku. Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala”*. (Yohanes 10:11-16).

Kata ‘gembala’ (Yohanes 10:11)

Bahasa Yunani kata ‘gembala’ yang dipakai dalam Yohanes 10:11, adalah : ποιμήν **poimen** {poy-mane’}, yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai : *a herdsman, esp. a shepherd; in the parable, he to whose care and control others have committed themselves; and whose precepts they follow; metaph; the presiding officer, manager, director, of any assembly*,²⁵ yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai : seorang gembala, seseorang yang memiliki kepedulian dan mengatur orang lain dengan kesadaran diri sendiri, orang yang mengajar atau membimbing orang lain yang mengikutinya, pemimpin, manager atau pemimpin dari suatu kumpulan.

Kata ‘domba’ (Yohanes 10:11)

Bahasa Yunani kata ‘domba’ yang digunakan dalam Yohanes 10:11, adalah : πρόβατον **probaton** {prob'-at-on}, yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai : *any four footed, tame animal accustomed to graze; small cattle; most commonly a sheep or a goat; a sheep*,²⁶ yang dalam bahasa Indonesia diartikan : binatang berkaki empat; binatang jinak yang digembalakan/diagon; ternak yang tidak terlalu besar; domba.

Dalam Yohanes 10:1-16, sebagai seorang pemimpin, Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya dengan mengupamakan dirinya sebagai seorang gembala yang memiliki kepedulian, mengatur, mengajar dan membimbing ‘domba-domba-Nya’, yaitu orang-orang yang mengikuti dan percaya kepada-Nya sebagai murid. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai seorang gembala yang baik. Sebagai seorang gembala, Ia membandingkan diri-Nya dengan orang-orang ‘upahan’ atau ‘orang yang bukan pemilik’ domba. Seorang gembala yang baik, ketika datang mara-bahaya yang menyerang domba-dombanya, maka ia akan rela mengorbankan nyawanya.

²⁵ Bible Works 9

²⁶ Ibid.

Sebaliknya orang upahan akan lari menyelamatkan dirinya dan meninggalkan dombanya ada dalam mara bahaya.

Dari Yohanes 10: 1-16, dapat ditarik beberapa hal berkaitan dengan pengajaran Yesus tentang Kepemimpinan :

Pertama: Bertanggung jawab terhadap keselamatan para pengikutnya. Pemimpin yang baik, harus memiliki tanggungjawab yang besar untuk melindungi orang-orang yang dipimpinnya dari bencana dan celaka, dalam hal ini berbicara tentang melindungi mereka secara rohani agar para pengikut yang dipimpinnya tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan dosa.

Kedua: Rela memberikan nyawanya. Pemimpin yang baik, rela berkorban bagi orang-orang yang dipimpinnya, sekalipun ia harus kehilangan nyawanya. Hal ini berbicara tentang kerelaan, ketulusan dan pengorbanan seorang pemimpin untuk menjaga orang-orang yang dipimpinnya dengan segala resiko yang akan menimpa dirinya. Ia akan mengambil tanggungjawab apabila orang yang dipimpinnya melakukan kesalahan.

Ketiga: Tidak bermental sebagai seorang “upahan.” Pemimpin yang baik tidak bekerja hanya semata-mata karena faktor upah. Upah yang diharapkan oleh “orang upahan” yang bukan seorang gembala yang baik, tidak hanya berkaitan dengan uang atau materi, tetapi upah bisa berupa ketenaran, jabatan, kekuasaan, fasilitas, dan kepentingan diri sendiri yang lain. Seorang upahan tidak akan bertanggungjawab bahkan lari dari tanggungjawabnya, apabila orang-orang yang dipimpinnya ada dalam bahaya dan menghadapi resiko yang mematikan sekalipun. Seorang pemimpin ‘upahan’ tidak akan memberikan perhatian kepada para pengikutnya. Berbeda dengan seorang pemimpin yang baik, ia akan memperhatikan kondisi orang-orang yang dipimpinnya. Ia akan memperhatikan situasi dan kondisi sekitar orang-orang yang dipimpin, misalnya kenyamanan lingkungan kerja, kecukupan fasilitas, sarana-prasarana kerja, kesehatan, kecukupan upahnya, bahkan seorang pemimpin yang baik akan memperhatikan kondisi keluarga dan kebutuhan dari orang-orang yang dipimpinnya.

Keempat: Mengenal para pengikutnya dengan baik. Kata ‘mengenal’ yang digunakan, dalam bahasa Yunannya adalah : γινώσκω **ginosko** {ghin-oce'-ko}, yang dalam bahasa Inggris diartikan : to learn to know; come to know; get a knowledge of perceive, feel; to become known; to know, understand, perceive, have knowledge,²⁷ yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti : belajar untuk mengetahui, mengenal dengan baik, ikut merasakan. Kata ‘mengenal’ yang disampaikan oleh Yesus, bukan dalam pengertian hanya mengenal nama dari orang-orang yang dipimpinnya, tetapi mengenal secara pribadi dan mendalam termasuk sifat, perilaku dan karakternya dengan baik dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang yang dipimpin (digembalakan). Pengenalan juga tidak hanya terbatas hanya pada pribadi orang-orang yang dipimpinnya, tetapi juga mengenal kondisi keluarganya termasuk kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh para pengikutnya. Kata ‘mengenal’ menunjukkan adanya hubungan yang baik antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin. Hubungan ini sangat diperlukan agar tujuan bersama yang telah ditetapkan dapat dicapai secara tanpa adanya unsur paksaan.

Kelima: Pengikutnya mengenalnya dengan baik. Pemimpin yang baik, tidak hanya mengenal dengan baik orang-orang dipimpinnya, tetapi mereka juga dikenal dengan baik oleh

²⁷ Ibid.

para pengikutnya. Terdapat relasi yang erat dan dekat antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin dalam pengertian lebih dalam, bahwa antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpin terikat dalam suatu tali persaudaraan (*brotherhood*).

Keenam: Berjalan di depan orang-orang yang dipimpin. Pemimpin yang baik, memiliki tujuan (visi) yang jelas dan mau berjalan di depan untuk menuntun, membimbing dan mengarahkan orang-orang yang dipimpin untuk sampai kepada tujuan yang telah disepakati bersama.

Ketujuh: Mau menuntun orang lain di luar kelompoknya yang membutuhkan. Pemimpin sejati tidak lagi memiliki perasaan egois bahwa apa yang dimilikinya hanya berlaku eksklusif untuk orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin sejati dia akan dengan suka rela dan sukacita untuk berbagi kompetensi atau kemampuan yang dimiliki bagi orang lain yang membutuhkan. Bahkan ia juga mau menuntun mereka dengan kesabaran dan tanpa pamrih sebagaimana ia menuntun orang-orang yang telah dipimpinnya.

Sebagai seorang pengikut Yesus, seorang pemimpin Kristen yang baik, juga memiliki tugas lain, yaitu menuntun orang-orang lain untuk mengenal Yesus Kristus, sehingga orang-orang itu menjadi sekawanan domba yang digembalakan oleh Yesus Kristus sebagai Gembala Agung.

Kedelapan: Pengikutnya mendengar suaranya (mengikuti perintahnya). Suara pemimpin yang baik akan didengar oleh para pengikutnya, sehingga apa yang diucapkan dilaksanakan oleh para pengikutnya. Orang-orang yang dipimpin akan selalu mengikuti arahan, tuntunan dan perintah yang diberikan oleh pemimpin dengan kerelaan dan motivasi yang tulus serta penuh semangat untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung-jawabnya.

Model Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen yang merupakan suatu kepemimpinan yang menerapkan keteladanan kepemimpinan yang diajarkan dan dilakukan oleh Yesus Kristus yang menekankan pada nilai-nilai-nilai Kerajaan Allah.

Berdasarkan uraian mengenai model kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus Kristus dari Markus 10:42-44; Yohanes 10:1-16, penulis mendapati dua model kepemimpinan yang diajarkan, yaitu :

Pertama: Model Kepemimpinan Pelayan atau Hamba. Model Kepemimpinan Pelayan adalah kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dengan mendasarkan pada kasih, kerendahan hati, kerelaan secara tulus untuk selalu siap melayani, menuntun, membimbing, mengarahkan dan memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang dipimpinnya tanpa menuntut hak istimewa untuk selalu dilayani, tetapi sebaliknya ia memiliki hasrat dan kerelaan untuk selalu melayani orang-orang yang dipimpin agar tujuan yang telah ditetapkan secara bersama dapat dicapai.

Sebagaimana tugas dari seorang pelayan, maka fungsi seseorang yang menerapkan kepemimpinan pelayan adalah senantiasa siap untuk melayani orang-orang yang dipimpin berdasarkan kerendahan hati, ketulusan dan kerelaan.

Kedua: Model Kepemimpinan Gembala. Kepemimpinan Gembala adalah kepemimpinan yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh tanggung-jawab untuk menjaga keselamatan orang-orang yang dipimpin, bahkan rela mengorbankan nyawanya untuk mereka, memberikan

perhatian dengan menuntun, membimbing dan mengarahkan orang-orang yang dipimpin. Kepemimpinan ini didasari adanya hubungan yang erat diantara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin dalam hubungan persahabatan atau persaudaraan, dimana mereka saling mengenal secara pribadi dengan baik. Hubungan yang erat ini menyebabkan mereka saling percaya, saling menghormati dan saling menghargai, sehingga hal-hal yang disampaikan oleh pemimpin akan senantiasa didengar dan dilakukan oleh orang-orang yang dipimpin dengan kerelaan dan motivasi yang tulus serta penuh semangat untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung-jawabnya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan secara bersama dapat dicapai dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelaahan dari kedua model kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus Kristus, yaitu Model Kepemimpinan Pelayan dan Model Kepemimpinan Gembala dapat dibangun sebuah Model Kepemimpinan Kristen.

Model Kepemimpinan Kristen berbeda dengan model kepemimpinan secara umum (dunia) yang mengandalkan kekuasaan dan kewenangan untuk menjalankan pengaruhnya. Model Kepemimpinan Kristen dimulai dari kasih, kerelaan dan keinginan untuk melayani orang lain, sehingga memberikan suatu keteladanan yang menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk melakukan aktivitas dengan kerelaan dan semangat untuk bersama-sama mencapai tujuan.

Model Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang meneladani model kepemimpinan Yesus Kristus yang dilakukan oleh seseorang pemimpin dengan penuh hasrat dan rasa tanggung-jawab yang didasari kasih dengan ketulusan, kerendahan hati, pengorbanan dan kerelaan untuk mau memperlakukan dirinya sebagai seorang pelayan yang melayani kebutuhan orang-orang yang dipimpin dan sekaligus juga memperlakukan dirinya sebagai seorang gembala yang menjaga, menuntun, membimbing dan mengarahkan, sehingga orang-orang yang dipimpin terinspirasi, tergerak dan termotivasi melakukan aktivitas yang diperlukan untuk pencapaian tujuan dengan penuh semangat. Model Kepemimpinan Kristen didasari adanya hubungan yang erat antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin dalam hubungan persahabatan atau persaudaraan dimana mereka saling mengenal secara pribadi dengan baik. Hubungan yang erat ini menumbuhkan rasa saling percaya, saling menghormati dan saling menghargai, sehingga hal-hal yang disampaikan oleh pemimpin akan senantiasa didengar dan dilakukan oleh orang-orang yang dipimpin dengan kerelaan dan motivasi yang tulus serta penuh semangat untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung-jawabnya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan secara bersama dapat dicapai dengan baik.

REFERENSI:

_____, Bible Works 9.

Boa, Kenneth *The Perferct Leader*. Malang : Penerbit Gandum Mas, 2009.

Creswell, John W. *Research Design – Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Iksantoro, Iksantoro, “Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, No. 1 (2019): 36-47.

Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan : Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?*

Jakarta: Rajawali Pers, PT. RajaGrafindo Persada, 2016.

Lantu, Donald, Erich Pesiwarissa dan Agusman Rumahorbo. *Servant Leadership*. Yogyakarta :

Gradien Books, 2007.

Luwis, Render, “Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam

Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Efesus 4:1-16 di Gereja Bahagian

Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, No. 2

(2020): 150.

Maxwell, John C. *21 Hukum Kepemimpinan*. Batam: Interaksara, 2004.

Mc.Shane, Steven L. and Mary Vom Glinow, *Organizational Behavior*. Boston: McGraw-Hill,

2010.

Munroe, Myles. *The Spirit Of Leadership*. Jakarta: Immanuel, 2006.

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :

Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Robbins, Stephen, *Organizational Behavior*. Boston: Pearson, Fifteenth Edition, 2013.

Rumahlatu, Jerry. *Psikologi Kepemimpinan*. Cipta Varia Sarana, 2011.

Silitonga, Jekoi. *Parenting Leadership*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.

Stoner, James A.F. and R. Edward Freeman. *Management*. Prentice-Hall International Edition,

Fourth Edition.

Sugiyono. *Metode Penelitian – Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta,

2015

Tomatola, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Malang: Gandum Mas, 2012.

Wibowo. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, PT. RajaGrafindo Persada, 2013.

Wirawan. *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Penelitian*. Jakarta:

Rajawali Pers, PT. RajaGrafindo Persada, 2014.

